

Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karier pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa

Siska Andyani^{1*)}, Christiana Hari Soetjningsih²

¹²Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author, e-mail: siskandy17@gmail.com

Received Oktober, 2021;

Revised Nopember 20, 2021;

Accepted Nopember 30, 2021;

Published Online Desember, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to see a significant positive relationship between self-concept and career maturity in adolescents with physical disabilities. In the selection of participants, technique was used purposive sampling with criteria for teenagers with physical disabilities who were currently occupying the Extraordinarily High School, and there were 49 participants. Data collection was carried out using the scale Career Maturity Inventory form C by Savickas and Porfeli and the scale Self-Description Questionnaire II-Short by Marsh, Ellis, Parada, Richards, and Heubeck. The results of the study showed that self-concept and career maturity had a significant positive relationship with a significance value of 0.029 ($p < 0.05$). Therefore, the hypothesis in this study is accepted, so that the higher the self-concept of adolescents with disabilities, the higher their career maturity. On the other hand, if the self-concept of adolescents with disabilities is low, then their career maturity will be lower.

Keywords: Self-concept, Career maturity, Adolescents with physical disabilities

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan positif signifikan konsep diri dengan kematangan karier pada remaja penyandang disabilitas daksa. Dalam pemilihan partisipan digunakan teknik purposive sampling dengan kriteria remaja penyandang disabilitas daksa yang sedang menduduki bangku SMALB, dan didapatkan sebanyak 49 partisipan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Career Maturity Inventory form C oleh Savickas dan Porfeli dan skala Self Description Questionnaire II-Short oleh Marsh, Ellis, Parada, Richards, dan Heubeck. Hasil dari penelitian menunjukkan konsep diri dengan kematangan karier memiliki hubungan positif signifikan dengan nilai signifikansi 0,029 ($p < 0,05$). Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini diterima, sehingga semakin tinggi konsep diri remaja penyandang disabilitas daksa maka kematangan kariernya juga akan semakin tinggi. Namun sebaliknya bila konsep diri remaja penyandang disabilitas rendah, maka kematangan karier nya semakin rendah.

Kata Kunci: Konsep diri, Kematangan karier, Remaja penyandang disabilitas daksa.

How to Cite Siska Andyani, Christiana Hari Soetjningsih. 2021. Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karier pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa, JBKI Undiksha, 6 (2): pp. 185-198, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Masa peralihan antara kanak-kanak menuju dewasa dapat disebut masa remaja, dimana rentang usia dari 10 sampai 12 tahun hingga sekitar usia 18-22 tahun. Di masa ini, remaja mencoba berbagai hal untuk mencari sesuatu yang sesuai dengan dirinya dan ditandai dengan kematangan pikiran yang lebih logis, idealis, dan mampu berpikir abstrak (Santrock, 2012). Menurut Erik Erikson (dalam Santrock, 2012) dalam tahap perkembangan psikososial remaja akan menghadapi banyak tantangan dalam menemukan jati diri dan menentukan bagaimana kehidupan mereka kedepannya yang disebut tahap identitas versus kebingungan identitas, salah satunya dengan mencapai tugas perkembangan dalam mempersiapkan karier.

Hurlock tahun 1980 (dalam Saifuddin, Ruhaena, & Pratisti, 2017) mengungkapkan bahwa kesiapan karier dapat memengaruhi berbagai hal di masa mendatang. Dengan demikian pada masa remaja termasuk pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA) ini individu dihadapkan pada pilihan dan kesiapan untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Super, Crites, Hummel, Moser, Overstreet, dan Warnath (1957) dimana remaja mulai mengembangkan keingintahuan akan dunia kerja maupun dirinya pribadi pada usia Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kematangan akan karier ini juga berlaku bagi remaja-remaja yang mengalami hambatan/keterbatasan fisik, mental, maupun intelektual yang biasa disebut sebagai penyandang disabilitas. Dengan adanya keterbatasan yang dapat menghambat interaksi serta kegiatan dalam lingkungan sosial, maka pemerintah mengupayakan kesetaraan hak penyandang disabilitas yang diatur dalam Undang-Undang nomor 35 pasal 1 tahun 2014 (Kementerian pemberdayaan perempuan dkk., 2019). Begitupun dengan para penyandang disabilitas daksa. Disabilitas daksa atau tuna daksa menurut KBBI adalah individu yang mengalami cacat tubuh. Cacat tubuh disini bisa meliputi kelumpuhan / kelainan / ketidaklengkapan anggota gerak tubuh. Menurut Somantri (dalam Devita, 2017) gangguan fisik yang dirasakan oleh penyandang disabilitas daksa bisa terjadi karena penyakit, kecelakaan, maupun bawaan lahir yang mengakibatkan tulang maupun otot dan sendi pada tubuh tidak berfungsi dengan semestinya.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat FEB UI (2017) lebih dari satu miliar (15%) penduduk dunia menyandang status disabilitas daksa dengan lebih dari 70% berada dalam usia kerja. Di Indonesia sendiri jumlah penyandang disabilitas mengalami kenaikan dari yang semula 11,58 juta jiwa pada tahun 2010, meningkat tiga kali lipat di tahun 2017 menjadi 32,60 juta jiwa (Wicaksono, 2018). Berdasarkan data Susenas tahun 2012 sebanyak 10,26% penyandang disabilitas mengalami kesulitan berjalan atau menaiki tangga sedangkan presentase terbanyak masuk kedalam kategori disabilitas ganda yaitu sebanyak 39,97% (Infodatin, 2014). Sedangkan jumlah penyandang disabilitas yang sedang menduduki bangku sekolah berdasarkan data Sakernas tahun 2017 terdapat sebanyak 206.163 orang (Nuraini, 2018).

Dengan adanya penyandang disabilitas di dunia maka melalui forum PBB tahun 2008 diberlakukannya konvensi tentang hak penyandang disabilitas, dimana penyandang disabilitas diikutsertakan dalam proses kegiatan ekonomi. Hal ini juga diperkuat oleh UU No.8 tahun 2016 dimana perusahaan swasta maupun publik wajib menyertakan penyandang disabilitas sebagai tenaga kerja sekurang-kurangnya 1% untuk swasta dan 2% untuk publik (dalam LPEM FEB UI, 2017). Meskipun hak dan kebutuhan penyandang disabilitas telah diperkuat dengan hukum yang ada, namun dengan keterbatasan yang dimiliki masih memengaruhi rendahnya keterserapan kerja bagi penyandang disabilitas termasuk para penyandang disabilitas daksa. Pusat Data dan Informasi Departemen Sosial RI tahun 2008 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas yang tidak bekerja mencapai 74,4% sedangkan yang bekerja hanya 25,6% dari keseluruhan penyandang disabilitas di Indonesia (Purinami, Apsari, & Mulyana, 2018). Sedangkan berdasarkan data yang dikemukakan oleh Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat FEB UI (2017) dari sekian banyaknya pekerja hanya 56,72% penyandang disabilitas golongan ringan yang turut andil dalam dunia kerja, sedangkan untuk penyandang disabilitas daksa berat hanya sebanyak 20,27% dari keseluruhan pekerja.

Minimnya pendidikan bagi remaja penyandang disabilitas ikut turut andil mengapa penyandang disabilitas masih banyak yang tidak bekerja. Sebagian besar penyandang disabilitas tidak beruntung dalam melakukan kegiatan maupun pendidikan umum seperti yang dilakukan non-disabilitas lainnya. Para remaja penyandang disabilitas yang bersekolah bahkan masih ada yang kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya yang disebabkan oleh fasilitas maupun kurikulum yang kurang memadai

(Mutiarra, 2019). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Anna Diamantopoulou seorang Komisaris Ketenagakerjaan dan Sosial dari Komisi Eropa, bahwa penyandang disabilitas tidak mendapatkan pendidikan yang layak serta pelatihan yang berguna untuk mengembangkan potensinya (dalam Syarqawi, 2018). Selain itu berdasarkan hasil survei yang dilakukan lembaga Human Rights Commission Australia tahun 2006 (dalam Syarqawi, 2018) bahwa terdapat beberapa hal yang dapat menghambat perkembangan karier penyandang disabilitas. Yang pertama, kurangnya informasi yang dimiliki terkait penerimaan tenaga kerja. Kedua, penyandang disabilitas masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi yang dapat membantunya mencari informasi karier. Ketiga, masih banyaknya perusahaan yang menginginkan karyawan yang sehat secara fisik dan psikis yang dibuktikan melalui hasil tes kesehatan.

Beberapa hal yang dapat memengaruhi kematangan karier penyandang disabilitas daksa ini diperkuat melalui wawancara dengan 11 siswa penyandang disabilitas daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, yang didapatkan hasil bahwa sebanyak 8 siswa belum memiliki perencanaan atau kematangan akan kariernya. Kurangnya informasi yang siswa-siswi terima terkait pekerjaan apa yang mereka inginkan turut memengaruhi rendahnya kematangan karier ini, walaupun sebagian besar sudah menetapkan pekerjaan apa yang mereka cita-citakan. Selain itu sebagian besar siswa-siswi ini mengatakan bahwa keadaan fisiknya yang tidak lengkap turut menghambat area gerakannya dalam bekerja. Hal-hal ini yang kemudian memengaruhi rendahnya keyakinan mereka untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Hambatan atau keterbatasan yang dirasakan ini kemudian bisa mengakibatkan hilangnya peluang untuk bekerja bagi penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan remaja yang menyandang disabilitas belum memiliki konsep diri yang matang, mereka menganggap keterbatasannya sebagai suatu kegagalan (Vernon dalam Adeline, Handayani, & Irwanto, 2015). Oleh karena itu tidak sedikit remaja penyandang disabilitas daksa yang menyerah akan cita-citanya, sehingga membuatnya tidak berusaha untuk mempersiapkan karier. Walaupun demikian penyandang disabilitas daksa termasuk kedalam jenis disabilitas yang dirasa mampu dan memiliki potensi untuk melakukan suatu pekerjaan terlepas dari keterbatasannya dalam bergerak.

Dengan demikian untuk mengatasi berbagai hambatan yang dirasakan penyandang disabilitas daksa terkhusus untuk memasuki dunia kerja, maka dibutuhkan suatu kematangan karier yang harus dipersiapkan sejak masa remaja sesuai dengan tugas perkembangan untuk mempersiapkan karier. Savickas (1999) mengemukakan kematangan karier adalah bagaimana individu mempersiapkan dirinya untuk membuat informasi, kesiapan untuk memilih karier yang sesuai, serta melakukan tugas-tugas untuk mencapai perkembangan karier. Hal ini diperlukan guna memaksimalkan keinginan dan potensi kedepannya dalam bekerja dan menghindari kesalahan yang dapat muncul. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Kamil dan Daniati tahun 2016 (dalam Hasanah & Rusmawati, 2018) bahwa kesalahan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan terjadi karena individu tidak memiliki kematangan akan kariernya sehingga berdampak pada keberlangsungan serta kebahagiaannya di masa depan.

Kematangan karier memiliki empat dimensi yang dikemukakan oleh Savickas dan Porfeli (2011) yang didasarkan pada teori konstruksi karier Savickas tahun 2005. Dalam dimensi ini terkait kemampuan untuk beradaptasi dengan karier yang dapat mengidentifikasi kesiapan/kematangan dalam pilihan karier siswa yang meliputi, pertama concern atau kepedulian terhadap pekerjaan yang menekankan pentingnya untuk mempersiapkan masa depan. Dalam hal ini individu akan lebih menyadari tugas-tugas perkembangannya seperti mempersiapkan dan memilih karier untuk kedepannya. Yang kedua yaitu, curiosity atau keingintahuan terhadap karier/pekerjaan yang mengacu pada inisiatif untuk belajar yang meliputi keterbukaan terhadap pengalaman baru, keingintahuan untuk mengeksplorasi dan mempertimbangkan kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki dan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Ketiga yaitu, confidence dimana individu memiliki kepercayaan diri untuk serta merencanakan masa depan terkait pekerjaan. Perencanaan ini yang kemudian dilaksanakan secara nyata agar terwujud. Kepercayaan karier ini juga meliputi bagaimana individu mengantisipasi keberhasilannya dalam memecahkan masalah kompleks terkait pengambilan keputusan dan pilihan karier. Dimensi yang keempat yaitu consultation atau konsultasi, hal ini terkait sejauh mana seseorang mencari saran atau nasihat terkait keputusan dalam merencanakan atau memilih karier dari orang lain.

Menurut Winkel (dalam Pratama & Suharnan, 2014) kematangan karier dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, values atau nilai-nilai yang dimiliki individu, intelegensi, bakat, minat, kepribadian salah satunya konsep diri, dan pengetahuan. Sedangkan faktor

eksternal yang turut memengaruhi kematangan karier individu meliputi lingkungan, keadaan status sosial ekonomi, keluarga, pendidikan, dan pergaulan dengan teman sebaya.

Super (dalam Adeline dkk., 2015) menyebutkan bahwa pemilihan karier merupakan proses dari perkembangan dan implementasi dari konsep diri seseorang, sehingga dapat membantu individu untuk menentukan karier yang sesuai dengan konsep dirinya. Menurut Shavelson, Hubner, dan Stanton (1976) konsep diri didefinisikan sebagai persepsi atau pandangan terhadap diri sendiri sebagai hasil dari pemrosesan pengalaman dengan lingkungan. Konsep diri ini dapat digambarkan sebagai sesuatu yang terorganisir, beraneka ragam, hierarkis, stabil/tidak stabil, pengembangan, deskriptif dan evaluatif, serta dapat dibedakan dari konstruk lain. Dengan adanya keyakinan terkait konsep diri individu yang meliputi usaha dan keterampilan serta kemampuannya yang telah dilakukan dalam mencapai sesuatu yang tak lepas dari pengalamannya dengan lingkungan, maka hal ini akan membuat individu lebih berusaha dalam meningkatkan keterampilan serta kemampuannya dalam mencapai karier yang diinginkan. Oleh karena itu konsep diri ini penting dimiliki oleh remaja (Pratama & Suharnan, 2014).

Adapun multidimensi dari konsep diri yang disebutkan oleh Shavelson dkk. (1976). Pertama *physical abilities*, terkait persepsi diri yang meliputi keterampilan serta minat individu terhadap kegiatan yang melibatkan fisik seperti olahraga dan lainnya. Kedua *physical appearance*, merupakan persepsi diri terkait daya tarik yang dimiliki dalam hal penampilan fisik. Yang ketiga *same-sex relationships*, yaitu persepsi diri terkait popularitas dan kemudahan untuk berteman dengan orang lain yang berjenis kelamin sama. Keempat *opposite-sex relationships*, yaitu persepsi diri terkait popularitas dan kemudahan untuk berteman dengan lawan jenis. Multidimensi yang kelima yaitu *parent relationships*, terkait persepsi diri tentang seberapa baik dalam bergaul, kualitas interaksi, dan rasa sukanya terhadap orang tua mereka. Keenam, *honesty-trustworthiness* yaitu persepsi diri terkait kejujuran serta kepercayaan. Ketujuh yaitu *emotional stability*, merupakan persepsi diri tentang diri mereka sebagai orang yang tenang dan santai, stabil secara emosional, dan seberapa besar kekhawatiran mereka. Kedelapan, *general self concept* merupakan persepsi diri yang berkaitan dengan perasaan harga diri, kepercayaan diri, dan kepuasan diri seseorang. Yang kesembilan yaitu *verbal*, terkait persepsi diri akan keterampilan dan kemampuan dalam bahasa dan membaca. Multidimensi kesepuluh yaitu *mathematics*, adalah persepsi diri siswa tentang keterampilan dan kemampuan mereka dalam matematika. Terakhir yaitu *general school*, terkait persepsi diri tentang keterampilan dan kemampuan mereka dalam mata pelajaran sekolah secara umum.

Dengan demikian seorang remaja penyandang disabilitas daksa yang memiliki kepedulian untuk mempersiapkan masa depannya maka akan mencapai suatu kematangan karier. Dengan memiliki persepsi yang baik akan keterampilan dan kemampuan dalam olahraga/kegiatan fisik, mata pelajaran secara umum termasuk matematika dan bahasa, pemahaman akan dirinya, dan dukungan dari keluarga atau teman sebaya; remaja penyandang disabilitas bisa menumbuhkan rasa pedulinya untuk bisa maju dan mengenali pentingnya perencanaan karier dan ketersediaan peluang kerja yang sesuai dengan dirinya. Hal ini didukung dengan penjelasan Anjarwati (2015) bahwa ketika individu memiliki kemampuan untuk melakukan pengenalan karier termasuk mengenali potensi dirinya, memahami bagaimana lapangan kerja, dan mampu merencanakan pilihan karier yang tepat bagi dirinya, maka individu telah memiliki kematangan karier.

Selain itu, ketika remaja penyandang disabilitas daksa memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu pekerjaan maka akan membantu dirinya untuk mempersiapkan dalam mencapai pekerjaan yang ia inginkan. Rasa ingin tahu ini bisa muncul ketika individu memiliki konsep diri yang tinggi dengan persepsinya akan minat terhadap suatu keterampilan dan pengetahuan baik dalam mata pelajaran secara umum maupun dalam bidang-bidang tertentu seperti olahraga atau kemampuan dalam matematika dan bahasa. Silitonga, Dahlan, dan Utaminingsih (2017) mengatakan ketika individu mampu memelihara dan meningkatkan konsep dirinya, maka ia akan berusaha untuk melibatkan diri dalam mengeksplorasi maupun mencari informasi tentang karier tertentu, dan mampu mengembangkan dirinya dalam menghadapi karier di masa depan.

Sama halnya ketika individu memiliki kepercayaan dengan mengenali dan memahami dirinya sendiri, maka ia akan mampu untuk mengenali peluang serta berbagai pilihan yang bisa ia ambil termasuk konsekuensi yang ada maupun hal-hal apa yang bisa membantunya untuk meraih suatu pekerjaan (Silitonga dkk., 2017). Rasa percaya akan kemampuan diri sendiri ini bisa muncul ketika remaja penyandang disabilitas daksa memiliki persepsi yang positif akan daya tariknya dan popularitasnya dalam relasi sosial. Selain itu rasa percaya, kejujuran, kepuasan akan dirinya, dan emosinya yang tetap stabil

dalam menghadapi segala tantangan bisa membuat remaja penyandang disabilitas memiliki kepercayaan diri untuk mendapatkan pekerjaan yang ia inginkan.

Selanjutnya dalam menentukan karier, individu akan berusaha untuk mencari saran ataupun nasihat dari orang lain. Menurut Pratama dan Suharnan (2014) hal ini wajar, karena seringkali remaja mengalami kesulitan yang tidak bisa ia atasi sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain. Inisiatif untuk meminta bantuan dari orang lain ini tidak terlepas dari relasi dengan keluarga ataupun teman sebaya. Ketika remaja penyandang disabilitas daksa memiliki persepsi yang baik tentang dirinya dalam pergaulan sosial maka ia akan mampu untuk membangun suatu hubungan yang kemudian dapat membantunya dalam beberapa aspek kehidupan seperti saran-saran yang bisa ia terima untuk menentukan pilihan kariernya. Selain itu hubungan dengan orangtua yang baik juga dapat membantu remaja penyandang disabilitas daksa untuk merasa bahwa ada orang-orang disekelilingnya yang menyayangnya dan memberikan dukungan serta bantuan yang dapat membantunya dalam merencanakan karier.

Oleh sebab itu dengan adanya konsep diri yang tinggi pada remaja penyandang disabilitas daksa, maka dapat memengaruhi kematangan kariernya menjadi semakin tinggi. Begitupun sebaliknya ketika remaja penyandang disabilitas daksa memiliki konsep diri yang rendah maka dapat berpengaruh terhadap kematangan kariernya menjadi rendah pula. Hal ini sejalan penelitian sebelumnya oleh Almaida dan Febriyanti (2019) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dan kematangan karier. Anjarwati (2015) juga menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMK. Sama halnya dengan penelitian Dewinda (2019) yang menyimpulkan adanya hubungan antara konsep diri dengan kematangan karier yang signifikan dan positif. Penelitian lainnya oleh Nasir dan Lin (2012) juga menunjukkan bahwa *career awareness* dan *self concept* berkorelasi positif dan signifikan.

Istiana (2017) melalui penelitiannya juga menunjukkan secara keseluruhan konsep diri siswa SMA Panca Budi Medan berada pada taraf positif sehingga memengaruhi kematangan kariernya menjadi tinggi pula. Selain itu dalam penelitiannya Istiana (2017) juga mengemukakan bahwa kematangan karier antara siswa laki-laki ataupun perempuan tidak ada perbedaan. Maka dari itu berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan ketika remaja sudah memiliki kematangan karir yang tinggi pastinya ditunjang pula dengan memiliki konsep diri yang positif

Terlepas dari hasil penelitian diatas, ditemukan pula hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan kematangan karier. Hal ini dikemukakan melalui penelitian yang dilakukan Pratama dan Suharnan (2014) yang menyimpulkan bahwa, jika dibandingkan konsep diri yang dimiliki siswa, *internal locus of control* lebih berhubungan secara signifikan terhadap kematangan karier. Suryanti, Yusuf, dan Priyatama (2011) juga menunjukkan hal yang sama bahwa kematangan karier lebih dipengaruhi oleh *locus of control* dibandingkan konsep diri. Walaupun demikian penelitian ini juga menunjukkan bahwa *locus of control internal* bersama dengan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta (Suryanti dkk., 2011).

Berangkat dari fenomena yang ada, peneliti melihat bahwa masih kurangnya penyandang disabilitas masuk dalam dunia kerja walaupun pemerintah sudah mengupayakan melalui undang-undang yang ada. Peneliti juga beranggapan bahwa kematangan karier pada remaja penyandang disabilitas daksa diperlukan guna membantu dalam menentukan pekerjaan di kemudian hari serta meningkatkan jumlah tenaga kerja yang menyandang status disabilitas. Terlebih pada rentang usia remaja akhir, individu diharapkan telah memiliki gambaran akan kariernya dan memiliki konsep diri yang sudah lebih terbentuk. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan eksplorasi menurut Super tahun 1980 (dalam Adeline dkk., 2015) dimana remaja akan mulai untuk memahami dirinya serta mencari tempatnya dalam dunia kerja.

Namun karier bagi penyandang disabilitas daksa ini kurang menjadi pembahasan yang dipedulikan oleh masyarakat dan masih banyaknya diskriminasi yang dilakukan terkait karier terhadap penyandang disabilitas (Syarqawi, 2018). Selain itu sebagian remaja masih belum mampu untuk membuat pilihan karier yang dapat menunjang masa depannya. Menurut Erikson (dalam Susantoputri, Kristina, & Gunawan, 2014) ketidakmampuan individu untuk melakukan persiapan karier menjadi masalah yang penting bagi remaja, sehingga remaja membutuhkan konsep diri yang lebih positif untuk mempersiapkan masa depannya menjadi lebih baik.

Melalui penelitian-penelitian sebelumnya terlihat bahwa konsep diri dan kematangan karier memiliki hubungan yang positif, oleh karena itu dengan adanya konsep diri yang positif maka dapat

menunjang kematangan karier individu menjadi semakin tinggi. Namun adapun penelitian yang berbanding terbalik dengan menyimpulkan bahwa antara konsep diri dengan kematangan karir tidak memiliki hubungan positif. Adapula penelitian yang menunjukkan bahwa locus of control internal lebih berpengaruh terhadap kematangan karier dibandingkan konsep diri. Selain itu peneliti juga melihat bahwa masih kurangnya penelitian terkait konsep diri dan kematangan karier pada remaja penyandang disabilitas daksa, karena penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada siswa non-disabilitas.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kematangan karier pada remaja penyandang disabilitas daksa. Dengan demikian semakin tinggi konsep diri remaja penyandang disabilitas daksa maka kematangan karier juga akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya jika konsep diri individu rendah maka kematangan kariernya juga semakin rendah.

Metode

Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu kematangan karier sebagai variabel dependent dan konsep diri sebagai variabel independent. Penelitian ini mengambil populasi remaja yang sedang menduduki bangku Sekolah Menengah Awal Luar Biasa (SMALB) dengan status penyandang disabilitas daksa. Untuk menentukan sampel penelitian akan digunakan teknik purposive sampling dengan kriteria remaja laki-laki maupun perempuan yang menyandang disabilitas daksa baik dikarenakan suatu penyakit, kecelakaan, maupun bawaan lahir yang sedang menduduki bangku SMALB di berbagai daerah seperti Yogyakarta, Surakarta, Salatiga, dan Boyolali.

Subjek Penelitian

Banyaknya partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 49 partisipan dengan variasi jumlah partisipan berdasarkan usia dan jenis kelamin, sebagai berikut.

Tabel 1. Variasi Partisipan

Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
15 tahun	0	2	2
16 tahun	2	1	3
17 tahun	5	1	6
18 tahun	10	4	14
19 tahun	6	9	15
20 tahun	2	2	4
21 tahun	3	2	5
Jumlah	28	21	49

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen Career Maturity Inventory form C dan Self-Description Questionnaire II-Short. Pada skala CMI form C memiliki reliabilitas 0,744 > 0,70, dimana pada skala ini terdapat 24 item yang terbagi menjadi 4 item favorable dan 20 item unfavorable. Pada masing-masing item mewakili dimensi Concern, Curiosity, Confidence dan Consultation. Pada skala ini memiliki 2 pilihan jawaban "Setuju" dan "Tidak Setuju", namun untuk memudahkan pengisian jawaban peneliti memodifikasinya menjadi 4 pilihan jawaban dari "Sangat Setuju", "Setuju", "Tidak Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju". Setelah alat ukur kematangan karier ini dilakukan pengujian, didapatkan reliabilitas sebesar 0,752. Namun untuk mendapatkan reliabilitas yang lebih tinggi maka dilakukan seleksi aitem dengan membuang aitem yang berkorelasi rendah yang didasarkan pada kriteria Kaplan yaitu 0,3. Setelah melakukan seleksi aitem dengan menggugurkan 9 aitem, maka reliabilitas dari

variabel kematangan karier meningkat menjadi 0,853 dengan 15 aitem yang memiliki daya diskriminasi yang baik.

Sedangkan proses pengambilan data untuk variabel konsep diri menggunakan alat ukur Self Description Questionnaire II-Short oleh Marsh, Ellis, Parada, Richards, dan Heubeck (2005). Alat ukur SDQ II-Short adalah instrumen untuk mengukur konsep diri remaja yang dirancang untuk mengukur 11 faktor konsep diri yaitu General School, Honesty trustworthiness, Physical ability, Opposite-sex relations, Same-sex relations, Verbal, Parent relations, General self-concept, Emotional stability, Mathematics, Physical appearance (Shavelson dkk., 1976). Dalam SDQ II-Short terdapat 51 item dengan reliabilitas 0,84 dan terdapat beberapa pilihan jawaban yaitu “Salah”, “Sebagian besar salah”, “Lebih banyak salah daripada benar”, “Lebih banyak benar daripada salah”, “Sebagian besar benar”, dan “Benar”. Dalam alat ukur ini terdapat dua tipe pernyataan yaitu favorable (31 aitem) dan unfavorable (20 aitem). Untuk pilihan favorable akan mendapatkan nilai dari 6-1, sedangkan unfavorable akan mendapatkan nilai dari 1-6. Setelah dilakukan pengujian didapatkan reliabilitas sebesar 0,843. Untuk mendapatkan reliabilitas yang lebih tinggi maka dilakukan kembali seleksi aitem untuk menggugurkan aitem-aitem yang berkorelasi rendah. Namun kriteria yang digunakan untuk melakukan seleksi aitem diturunkan menjadi 0,25 untuk menghindari hilangnya beberapa aspek dari konsep diri, sehingga didapatkan sebanyak 21 aitem gugur. Setelah aitem-aitem ini gugur maka reliabilitas alat ukur meningkat menjadi 0,863 dengan 30 aitem memiliki daya diskriminasi yang baik.

Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi dan uji hipotesis yang akan dibantu menggunakan program IBM SPSS Statistics 25. Dalam pelaksanaan uji asumsi akan dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi sebaran data, apakah variabel yang satu dengan yang lainnya berdistribusi normal atau sebaliknya berdistribusi tidak normal, dalam melakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Sedangkan tujuan dari melakukan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidak hubungan linear antar kedua variabel. Dalam melakukan uji linearitas menggunakan Compare Means dan Scatter Plot. Dalam pelaksanaan uji hipotesis akan dilakukan menggunakan analisis statistik parametris dengan teknik korelasi sederhana Pearson Moment untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada awal bulan Maret 2021 hingga akhir bulan Mei 2021. Partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini mencakup siswa/i sekolah luar biasa dengan jenjang SMA di daerah Yogyakarta. Namun dikarenakan jumlah partisipan tidak memenuhi target maka cakupan partisipan diperluas dengan melibatkan siswa/i SMALB di daerah Surakarta, Boyolali, dan Salatiga. Dalam proses pengambilan data melihat situasi pandemi yang masih belum mereda, maka peneliti melakukan penyebaran kuesioner melalui *google form* sehingga siswa/i dapat mengakses kuesioner secara *online*. Hal ini disambut baik oleh pihak sekolah sehingga peneliti maupun siswa/i yang terlibat tetap dalam situasi yang aman. Namun dikarenakan beberapa siswa/i yang terhambat masalah akses teknologi, maka peneliti maupun pihak sekolah harus mendatangi secara langsung ke rumah partisipan. Dari berbagai metode pengambilan data ini kemudian didapatkan sebanyak 49 partisipan dengan kriteria siswa/i penyandang disabilitas daksa yang sedang bersekolah di SMALB.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Adapun hasil yang diperoleh dari analisis deskriptif dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	St.Dev
Kematangan Karier	49	15	60	39,6	6,7
Konsep Diri	49	30	180	132,6	22,2

Hasil pengujian analisis deskriptif menunjukkan variabel kematangan karier mempunyai rata-rata 39,6 dan standar deviasi 6,7. Selain itu dikarenakan adanya 4 pilihan jawaban pada variabel kematangan karier maka didapatkan nilai terendah 15 dan nilai tertinggi yaitu 60. Sedangkan variabel konsep diri diperoleh hasil perhitungan rata-rata yaitu 132,6 dan standar deviasi 22,2. Dalam variabel konsep diri terdapat 6 pilihan jawaban sehingga nilai terendah yaitu 30 dan nilai tertinggi sebesar 180. Kategorisasi kemudian dibuat menjadi kategori “tinggi”, “sedang”, dan “rendah”.

Tabel 3. Kategorisasi Kematangan Karier

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$46 \leq x \leq 60$	7	14,3%
Sedang	$31 \leq x \leq 45$	39	79,6%
Rendah	$15 \leq x \leq 30$	3	6,1%
Jumlah		49	100%
Mean = 39,6	SD = 6,7		

Berdasarkan kategorisasi pengukuran kematangan karier terlihat bahwa dari 49 partisipan yang termasuk kategori tinggi sebanyak 7 orang (14,3%), 39 orang (79,6%) termasuk kategori sedang, dan 3 orang (6,1%) termasuk kedalam kategori rendah.

Tabel 4. Kategorisasi Konsep Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$131 \leq x \leq 180$	28	57,1%
Sedang	$81 \leq x \leq 130$	21	42,9%
Rendah	$30 \leq x \leq 80$	0	0%
Jumlah		49	100%
Mean = 132,6	SD = 22,2		

Pada tabel kategorisasi pengukuran konsep diri dari 49 partisipan, 28 orang termasuk dalam kategori tinggi (57,1%) sedangkan 21 orang lainnya termasuk dalam kategori sedang (42,9%).

Uji Asumsi

Tabel 5. Uji Normalitas

		Kematangan Karier	Konsep Diri
N		49	49
Normal Parameters	Mean	39,5714	132,6327
	Std. Deviation	6,72062	22,22582
Test Statistic		0,102	0,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200	0,057

Dalam melakukan uji normalitas digunakan metode One Sample Kolmogoro Smirnov, diketahui bahwa konsep diri menunjukkan signifikansi sebesar 0,057 ($p > 0,05$) dan kematangan karier menunjukkan signifikansi 0,200 ($p > 0,05$). Melalui hasil ini terlihat bahwa kedua variabel berdistribusi normal, sehingga hal ini memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 6. Uji Linearitas

		F	Sig.
Kematangan Karier	Linearity	2,854	0,122
Konsep Diri	Deviation from Linearity	0,683	0,808

Dalam melakukan uji linearitas digunakan uji ANOVA yang menunjukkan hasil adanya hubungan linear antara kedua variabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,808 ($p > 0,05$).

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Hipotesis

		Kematangan Karier	Konsep Diri
Kematangan Karier	Pearson Correlation	1	0,274
	Sig. (1-tailed)		0,029
Konsep Diri	Pearson Correlation	0,274	1
	Sig. (1-tailed)	0,029	

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Lalu didapatkan hasil bahwa koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar $r = 0,274$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan konsep diri memberikan kontribusi sebesar 7,5 % terhadap kematangan karier remaja penyandang disabilitas daksa, sedangkan 92,5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Pembahasan

Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 49 siswa/i SMALB terlihat bahwa konsep diri dan kematangan karier memiliki hubungan positif yang signifikan dengan koefisien korelasi determinan sebesar 0,274 dan signifikansi 0,029 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sehingga dengan tingginya konsep diri remaja penyandang disabilitas daksa maka akan meningkatkan kematangan kariernya. Namun, konsep diri memberikan kontribusi efektif terhadap kematangan karier remaja penyandang disabilitas daksa sebesar 7,5% dan sisanya 92,5% berasal dari faktor lainnya, tetapi tetap terlihat adanya hubungan positif dan signifikan antar kedua variabel. Oleh karena itu semakin tingginya konsep diri remaja penyandang disabilitas daksa maka semakin tinggi pula kematangan kariernya.

Konsep diri yang termasuk kedalam kepribadian individu menurut Winkel (dalam Pratama & Suharnan, 2014) termasuk dalam faktor yang dapat memengaruhi kematangan karier. Hasan (2006) juga menyatakan konsep diri merupakan sejumlah variasi komponen yang berpengaruh dalam proses kematangan karier. Raskin (dalam Santrock 2003) juga menyebutkan ketika remaja terlibat secara aktif dalam proses pembentukan identitasnya dimana konsep diri termasuk didalamnya, maka ia akan lebih mampu untuk menentukan pilihan karier serta langkah-langkah untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu dengan adanya konsep diri yang tinggi pada remaja penyandang disabilitas daksa maka dapat memengaruhi tingginya kematangan karier individu. Namun sebaliknya jika remaja penyandang disabilitas daksa memiliki konsep diri yang rendah, maka akan memengaruhi kematangan kariernya juga menjadi semakin rendah.

Hal ini dapat dikaitkan pula dengan kondisi ketika individu memiliki keyakinan terkait konsep dirinya yang diwujudkan dalam usaha, relasi dengan orang tua maupun teman sebaya, keterampilan serta kemampuan untuk mencapai hal yang diinginkan, maka hal ini akan memengaruhi kepercayaan diri serta keyakinan individu untuk meningkatkan hal-hal dalam dirinya yang dapat menunjang pencapaian karier. Menurut Suryanti, Yusuf, dan Priyatama (2011) melalui konsep diri yang positif remaja juga akan memperoleh umpan balik yang positif yang kemudian menjadikannya tangguh dan memiliki keyakinan akan kemampuannya termasuk dalam perencanaan masa depan. Terlebih dengan kondisi remaja

penyandang disabilitas yang berbeda dengan remaja seusianya membuatnya harus memiliki kegigihan yang lebih untuk mencapai cita-citanya di tengah keterbatasan yang ada.

Dalam penelitian ini terlihat walaupun partisipan memiliki keterbatasan secara fisik dibandingkan remaja lainnya mereka tetap memiliki konsep diri yang tinggi, dimana 57,1% termasuk kategori tinggi dan 42,9% lainnya termasuk dalam kategori sedang. Oleh karena itu ketika remaja ini memiliki konsep diri yang tinggi maka dapat membantunya dalam mempersiapkan karier di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Almaida dan Febriyani (2019) bahwa konsep diri dan kematangan karier memiliki hubungan yang positif. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Almaida dan Febriyani (2019) terlihat bahwa tingginya tingkat kematangan karier siswa/i tidak terlepas dari peran guru untuk memberikan pembekalan terkait karier sehingga siswa/i mampu mempersiapkan keterampilan serta aspek internal dalam dirinya untuk bekerja. Nasir dan Lin (2012) juga menunjukkan bahwa *career awareness* dan *self-concept* memiliki korelasi yang positif dan signifikan.

Namun konsep diri bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi kematangan karier remaja penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa konsep diri hanya memberikan kontribusi terhadap kematangan karier sebesar 7,5%, dan 92,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Seligman (1994) menyebutkan terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi kematangan karier seperti harga diri, usia, keterampilan, minat dan bakat, *self-expectation*, *locus of control*, serta kepribadian individu. Selain itu Super (dalam Dillard, 1985) menyatakan bahwa pada usia remaja yang memiliki tugas untuk melakukan pemilihan karier dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti minat, nilai-nilai yang tertanam dalam diri individu, kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang ada.

Simpulan

Dalam hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dan kematangan karier pada remaja penyandang disabilitas daksa. Oleh karena itu semakin tinggi konsep diri remaja penyandang disabilitas daksa maka semakin tinggi pula kematangan kariernya. Begitupun sebaliknya, ketika konsep diri individu rendah maka semakin rendah pula kematangan kariernya. Hasil ini didukung dengan hasil analisis data yang telah dilakukan dimana diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,274 dengan nilai signifikansi 0,029 ($p < 0,05$) sehingga terlihat bahwa konsep diri memberikan sumbangan sebesar 7,5% terhadap kematangan karier. Berdasarkan hasil penelitian juga terlihat bahwa rata-rata partisipan sebesar 57,1% memiliki konsep diri yang tinggi dan 42,9% lainnya termasuk kategori sedang. Sedangkan tingkat kematangan karier remaja penyandang disabilitas daksa 14,3% diantaranya termasuk memiliki kematangan karier yang tinggi dan untuk kategori sedang sebesar 79,6%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya, siswa/i penyandang disabilitas daksa, pihak sekolah maupun pihak terkait lainnya. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang berperan pada kematangan karier, seperti faktor lingkungan, *locus of control*, atau lainnya. Sedangkan untuk siswa/i penyandang disabilitas, orang tua, maupun pihak sekolah dapat memberikan pengarahan dan pendampingan yang lebih baik kepada remaja penyandang disabilitas daksa, sehingga siswa/i akan mampu merencanakan masa depannya dengan lebih pasti serta siswa/i ini tidak akan menganggap kondisi fisiknya sebagai hambatan melainkan sebagai motivasi untuk lebih bersemangat dan gigih dibandingkan remaja lainnya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmatNya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Selain itu peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada guru-guru SLB dan partisipan yang telah menyediakan waktunya untuk terlibat dalam penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih atas bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing, keluarga, serta teman-teman.

Referensi

- A, G. P., Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2019). Penyandang disabilitas dalam dunia kerja. *Focus:Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234-244. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20499>
- Adeline., Handayani, P., & Irwanto. (2015). Hubungan konsep diri dan efikasi karier pada remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 2(1), 21-29.
- Al-Matalka, F. I. M. (2014). The influence of parental socioeconomic status on their involvement at home. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(5), 146-154.
- Almaida, D. S., & Febriyanti, D. A. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 87-92.
- Anjarwati, A. (2015). Hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kematangan karier pada siswa kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik. *Jurnal Psikososains*, 10(1), 11-24.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (Edisi ke 2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Perencanaan & Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). Aplikasi dataku Daerah Istimewa Yogyakarta. Diperoleh dari: http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial
- Boyle, G. J. (1994). Self-description questionnaire II: a review. *Test Critiques*, 10, 632-643.
- Daulay, D. A., Rahmawati, A., & Rola, F. (2018). Self-concept differences between obese and non-obese adolescents: a comparative study of senior high school students in Medan city. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 136, 266-270. <https://doi.org/10.2991/icosop-17.2018.41>
- Devita, E. (2017). Pusat pelatihan kerja penyandang cacat fisik di kota Pontianak. *Jurnal Mosaik Arsitektur*, 5(1), 10-26.
- Dilliard, J. M. (1985). *Life long career planning*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Gonzalez, M. A. (2008). Career maturity: a priority for secondary education. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 6(16), 749-772.
- Hasan, B. (2006). Career maturity of Indian adolescents as a function of self-concept, vocational aspiration and gender. *Journal of the Academy of Applied Psychology*, 32(2), 127-134.
- Hasan, M. A. F., Rahardjo, S., & Zamroni, E. (2019). Meningkatkan kematangan karier melalui layanan informasi media portofolio karier pada siswa. *Jurnal Prakasa Paedagogia*, 2(1), 11-21.
- Hasanah, N., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan antara resiliensi dengan kematangan karier pada remaja penyandang disabilitas daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Empati*, 7(3), 286-290.
- Hendrianti, N. P., & Dewinda, H. R. (2019). Konsep diri dan dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier pada siswa kelas XII SMK. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(1), 78-87. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105016>
- Herin, M., & Sawitri, D. R. (2017). Dukungan orang tua dan kematangan karier pada siswa SMK program keahlian tata boga. *Jurnal Empati*, 6(1), 301-306.
- Istiana. (2017). The relationship between self concepts and career maturity viewed from students' gender at Panca Budi Medan, Indonesia. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(9), 56-66.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil*

-
- anak Indonesia 2019. Diperoleh dari:
<https://www.kemnpppa.go.id/index.php/page/read/25/2545/profile-anak-indonesia-tahun-2019>
- Leung, K. C., Marsh, H. W., Craven, R. G., & Abduljabbar, A. S. (2016). Measurement Invariance of the self-description questionnaire II in a chinese sample. *European Journal of Psychological Assessment*, 32(2), 128–139. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000242>
- Levinson, E. M., Ohler, D. L., Caswell, S., & Kiewra, K. (1998). Six approaches to the assessment of career maturity. *Journal of Counseling and Development*, 76(4), 475–482. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1998.tb02707.x>
- Infodatin, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). Penyandang disabilitas pada anak. Diperoleh dari:
https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_disabilitas.pdf
- International Labour Organization & LPEM FEB UI. (2017). Memetakan penyandang disabilitas (PD) di pasar tenaga kerja Indonesia. Diperoleh dari:
https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_587668/lang--en/index.htm
- Marpaung, D. N., & Yulandari, N. (2016). Kematangan karier siswa SMU Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(2), 311-324.
- Marsh, H. W., Ellis, L. A., Parada, R. H., Richards, G., & Heubeck, B. G. (2005). A short version of the self description questionnaire II: operationalizing criteria for short-form evaluation with new applications of confirmatory factor analyses. *Psychological Assessment*, 17(1), 81–102. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.17.1.81>
- Mulyono. (2019). Analisis uji asumsi klasik. Diperoleh dari:
[https://bbs.binus.ac.id/management/2019/12/analisis-uji-asumsi-klasik/#:~:text=Menurut%20Ghozali%20\(2016\)%20uji%20normalitas,uji%20statistik%20akan%20mengalami%20penurunan.](https://bbs.binus.ac.id/management/2019/12/analisis-uji-asumsi-klasik/#:~:text=Menurut%20Ghozali%20(2016)%20uji%20normalitas,uji%20statistik%20akan%20mengalami%20penurunan.)
- Muntamah, M., & Ariati, J. (2017). Hubungan antara kelekatan terhadap teman sebaya dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. *Jurnal Empati*, 5(4), 705-710.
- Mutiara, D. A. (2019). Ketika penyandang disabilitas masih harus menunggu kesetaraan. Diperoleh dari:
<https://wartakota.tribunnews.com/2019/02/16/ketika-penyandang-disabilitas-masih-harus-menunggu-kesetaraan?page=all>
- Nuraini, R. (2018). Catatan pemerintah, sebanyak 414.222 penyandang disabilitas butuh kerja. Jaringan Pemberitaan Pemerintah. Diperoleh dari: <https://jpp.go.id/humaniora/sosial-budaya/319416-catatan-pemerintah-sebanyak-414-222-penyandang-disabilitas-butuh-kerja>
- Nasir, R., & Lin, L. S. (2012). The relationship between self-concept and career awareness amongst students. *Asian Social Science*, 9(1), 193-197. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n1p193>
- Prasetyo, D. F. (2015). Pengaruh minat karier terhadap kematangan karier siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Sawunggalih Kutoarjo tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(6), 1-12.
- Pratama, B. D., & Suharnan, S. (2014). Hubungan antara konsep diri dan internal locus of control dengan kematangan karier siswa SMA. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03), 213–222. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.411>
- Putra, Z. H., & Sucitra, W. (2015). Hubungan intelegensi dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 68 Pekanbaru. *JPM IAIN Antasari*, 2(2), 1-18. <https://dx.doi.org/10.18592/jpm.v2i2.1171>
-

-
- Saifuddin, A., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Meningkatkan kematangan karier peserta didik SMA dengan pelatihan reach your dreams dan konseling karier. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 39-49. <https://doi.org/10.22146/jpsi.17378>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development (13nd ed.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Savickas, M. L. (1984). Career maturity: The construct and its measurement. *The Vocational Guidance Quarterly*, 32(4), 222-231.
- Savickas, M. L. (1999). The transition from school to work: A developmental perspective. *The Career Development Quarterly*, 47, 326-336. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1999.tb00741.x>
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2011). Revision of the career maturity inventory: the adaptability form. *Journal of Career Assessment*, 19(4), 355-374. <https://doi.org/10.1177/1069072711409342>
- Seligman, L. (1994). *Developmental career counseling and assessment (2nd ed.)*. New York: Sage Publications, Inc.
- Shavelson, R. J., Hubner, J. J., & Stanton, G. C. (1976). Self-concept: validation of construct interpretations. *Review of Educational Research*, 46(3), 407-441. <https://doi.org/10.3102/00346543046003407>
- Silitonga, B. A. T., Dahlan, S., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan konsep diri dengan rencana pilihan karier pada siswa kelas XI SMA. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(5), 121-133.
- Sugiyono, & Susanto, A. (2015). *Cara mudah belajar SPSS & LISREL: teori dan aplikasi untuk analisis data penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Super, D. E. (1980). A life span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16, 282-298. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Super, D. E., Crites, J. O., Hummel, R. C., Moser, H. P., Overstreet, P. L., & Warnath, C. F. (1957). *Vocational development: A framework for research*. New York: Bureau of Publications, Teachers College, Columbia University.
- Suryanti, R., Yusuf, M., & Priyatama, A. N. (2011). Hubungan antara locus of control internal dan konsep diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Salatiga. *Jurnal Wacana*, 3(1).
- Susantoputri, Kristina, M., & Gunawan, W. (2014). Hubungan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja di daerah kota Tangerang. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 67-73. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i1.1180>
- Syarqawi, A. (2018). Bimbingan dan konseling karier bagi anak penyandang disability. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 68-85.
- Urbina, S. (2004). *Essentials of psychological testing*. John Wiley & Sons, Inc.
- Wicaksono, R. (2018). Diskriminasi hak kesempatan kerja penyandang disabilitas. Diperoleh dari: <https://www.theindonesianinstitute.com/diskriminasi-hak-kesempatan-kerja-penyandang-disabilitas/>
- Zuhdi, H. (2019). Pengaruh bakat dan minat terhadap karier. Diperoleh dari: <https://kalselpos.com/2019/12/16/pengaruh-bakat-dan-minat-terhadap-karier/>
-

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Andyani><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: